

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cecep, (2015) mengemukakan Pertolongan pertama pada kecelakaan (*First Aid*) adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedik bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanyalah berupa pertolongan sementara yang dilakukan petugas medik atau orang awam yang pertama melihat korban (Fitri et al., 2019). Hal ini dapat dilakukan oleh orang yang bukan ahli dalam menangani kejadian sakit atau cedera, sambil menunggu pengobatan spesifik yang dapat diakses dan yang lebih penting lagi adalah diperlukan tindakan cepat dan efektif dalam mempertahankan hidup dan dapat meminimalkan terjadinya kecacatan (huda, Nurul, ida zuhroidah, mukhammad toha & mokh, 2021).

Menurut *American Heart Assosiation* 2015 Pertolongan Pertama ini merupakan hal penting dan *American Heart Association* (AHA) merekomendasikan agar pelatihan Pertolongan Pertama tersedia secara luas di masyarakat karena bukti menunjukkan bahwa pendidikan dalam pertolongan pertama dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup, meningkatkan pengetahuan tentang penyakit akut dan membantu mengurangi gejala. AHA juga menjelaskan bahwa Pertolongan pertama

dapat dilakukan oleh setiap orang dalam situasi apapun dan termasuk perawatan diri. Jadi Pertolongan Pertama bukanlah hanya diterapkan dalam kecelakaan saja namun termasuk juga dalam perawatan diri di lingkungan rumah, sekolah dan bermasyarakat (Indarti Y, 2021).

Berdasarkan Permendikbud tahun 2018 Pasal 6 ayat 1 Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat, berusia 7 (tujuh) tahun atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan sampai usia 14 tahun. Cedera pada anak usia sekolah berawal dari rasa keingintahuan anak untuk menelusuri sesuatu dan bereksperimen yang tidak seimbang dengan kemampuan dalam memahami sesuatu atau bereaksi terhadap bahaya. Selain itu, ada beberapa kondisi yang menyebabkan cedera pada anak yaitu kurangnya pengawasan, bebas melakukan kegiatan apapun, kecanggungan, kelambanan yang disebabkan karena buruknya koordinasi otot anak, terlalu aktif, kurangnya pengendalian emosi atau sebagai bentuk pemberontakan anak terhadap orang tua yang terlalu melindungi (Kuschithawati et al., 2007).

Angka kejadian cedera pada anak usia Sekolah Dasar selalu mengalami peningkatan secara dramatis setiap tahunnya. Kejadian cedera di sekolah dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal salah satunya adalah di lingkungan sekolah yang kurang baik. Dampak cedera paling parah yang akan ditimbulkan adalah kecacatan pada anak. Oleh karena itu pemberian pertolongan pertama sangat penting untuk

segera dilakukan agar korban dapat terhindar dari kematian atau kecacatan yang lebih parah (Usman et al., 2021).

Cedera pada anak telah menjadi masalah kesehatan umum yang kejadiannya terus meningkat dan membutuhkan perhatian yang tinggi. Cedera pada anak di dunia terjadi sekitar 950.000 kematian tiap tahunnya pada anak usia dibawah 18 tahun. Hampir 90% diantaranya disebabkan karena cedera yang tidak disengaja. Sekitar 230.000 kematian terjadi pada anak usia 5-14 tahun. Setiap tahun, puluhan juta anak membutuhkan perawatan karena cedera non-fatal, bahkan banyak diantaranya mengalami cacat seumur hidup. Setengah dari seluruh kematian akibat cedera yang tidak disengaja disebabkan oleh cedera lalu lintas dan tenggelam (WHO, 2014 yang dikutip oleh Lukita et al., 2021). Menurut RISKESDAS, (2018) prevalensi cedera pada anak di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 9,2% pravelensi ini terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 8,2% dan tahun 2007 yaitu sebesar 7,5% (Lukita et al., 2021).

Kasus cedera yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah adalah mimisan, jatuh akibat berlarian, kepala terbentur, dan keseleo. Cedera jatuh merupakan cedera yang paling sering terjadi yaitu dengan prevalensi 40,9%. Pravelensi cedera pada anak di Jawa Barat khususnya Kota Bandung terdiri dari 42,1% Benturan, 28,3% Luka lecet, terkilir 21,5% dan di usia 5-14 tahun mencapai 11,5% yang mengalami cedera dibanding usia lainnya (Lukita et al., 2021).

Pada penelitian di bulan Januari 2020 terhadap 125 siswa SDN 11 Terentang Kubu Raya dan SDIT Almutas Pontianak ditemukan beberapa siswa SD mengalami luka berat. Dua orang mengalami luka parah dengan patah tulang ekor karena teman di belakangnya menarik kursinya saat ingin duduk, empat di antaranya mengalami luka robek pada saat jam pelajaran olahraga dan sisanya mengalami memar di kepala (Usman et al., 2021).

Selain itu cedera yang terjadi pada anak usia sekolah dapat terjadi saat jam pembelajaran dikelas maupun saat jam istirahat, dimana anak sedang bersenda gurau dengan teman-temannya lalu terjatuh yang menyebabkan anak mengalami cedera seperti benjol, terkilir dan bengkak (Usman et al., 2021). Kelas dengan murid yang padat dapat menyebabkan anak-anak mudah mengalami cedera. Ini dikarenakan anak-anak pada waktu berada di dalam kelas dengan jumlah murid yang banyak akan mudah tersandung atau terbentur meja, lemari ataupun kursi (Kuschithawati et al., 2007). Faktor lingkungan juga menjadi ancaman bahaya fisik bagi anak seperti sekolah yang terletak di tepi jalan yang ramai dilewati kendaraan baik pagi atau siang dan bangunan gedung sekolah yang bertingkat, sehingga memungkinkan terjadinya risiko cedera serta kondisi UKS yang kurang lengkap (Lubis Padrizal, Hasanah Oswati, 2015).

Pengetahuan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) oleh para guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting, sebab dari

pengetahuan dalam menangani kejadian kecelakaan di tempat kejadian akan mewujudkan bagaimana respons guru untuk dapat menyelamatkan hidup seseorang yaitu siswa siswi sekolah dasar. Melalui pelatihan keterampilan P3K diharapkan para guru dapat menimba pengetahuan dan bisa bertindak sesuai dengan kemampuan dalam melayani anak-anak di sekolah dasar dengan berbagai risiko yang ada. Dengan adanya pengetahuan yang benar dalam menangani kecelakaan pada anak di sekolah, akan membantu anak dalam menghadapi proses pemulihan. Penanganan awal pada kecelakaan anak di sekolah akan menentukan tindakan kesehatan selanjutnya yang diperlukan oleh anak dalam pemulihan (Kurniawaty, 2019).

Berbagai keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama perlu dimiliki oleh siswa dan guru di sekolah, antara lain keterampilan dalam merawat luka sehingga tidak menimbulkan infeksi yang dapat memperpanjang masa penyembuhan luka tersebut, keterampilan melakukan metode RICE (*Rest, Ice, Compression, Elevation*) dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera disamping itu diperlukan juga keterampilan siswa dalam menggunakan bidai apabila menemukan penderita patah tulang. Dengan keterampilan tersebut siswa dan guru akan dapat memberikan pertolongan pertama terhadap cedera olahraga dengan maksimal (Made, et al., 2019).

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi

(Saparwati, 2012). Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Notoatmodjo, 2012a). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengalaman pertolongan pertama seorang guru adalah bahwa mereka didasarkan pada asumsi yang umumnya digunakan. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman keluarga, kurangnya persiapan sehingga guru hanya menunggu, tanpa memberikan kemungkinan pertolongan pertama yang dapat dilakukan. Guru menunjukkan bahwa kurangnya penguatan tentang pertolongan pertama dalam pelatihan. Selain itu, guru harus menekankan perlunya menguatkan diri mereka sendiri untuk bertindak atas masalah dialami (fraktur, sinkop dan edema akibat benturan dan jatuh) agar tidak adanya pengalaman perasaan sedih, khawatir dan takut dalam melakukan pertolongan pertama. Untuk menghadapi tuntutan pertolongan pertama di lingkungan sekolah, masalah di atas harus dibangkitkan pada tenaga kesehatan dan lembaga pelatihan (Galindo Neto et al., 2018).

Pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan ini bertujuan untuk mengurangi risiko bahaya yang terjadi sebelum mendapatkan perawatan oleh petugas kesehatan. Menurut hasil penelitian Hatimah (2019) ada hubungan yang sangat erat antara pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada cedera yang menimpa anak dengan kejadian keparahan cedera. Hal ini dilatar belakangi dengan pertolongan yang cepat dan tepat pada cedera yang dialami maka resiko terjadinya keparahan pada cedera akan berkurang. Zakiya (2018) menyebutkan

bahwa pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada guru akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh guru tersebut ketika cedera terjadi. Oleh karena itu guru yang memiliki pengalaman kerja yang lama biasanya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pertolongan pertama pada cedera yang dialami oleh siswa sehingga mereka dapat melakukan tindakan yang tepat sebelum siswa dikirim ke pusat pelayanan kesehatan (Lukita et al., 2021).

Penelitian yang serupa dengan judul penelitian ini menghasilkan tiga tema, tema pertama yaitu pengetahuan guru tentang pertolongan pertama dengan sub tema pengaruh pengalaman ibu, kepercayaan pada mitos populer dan menunjukkan kesadaran kurangnya persiapan. Tema kedua yaitu perasaan dalam situasi urgensi dan keadaan darurat dengan sub tema penderitaan, ketakutan dan kekhawatiran. Dan tema ketiga yaitu pertolongan pertama di sekolah dengan sub tema cedera yang terjadi di kelas atau saat jam istirahat, serta cedera akibat tabrakan dan sinkop (Galindo Neto et al., 2018).

Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada dua orang guru wali kelas di SDN 14 Pauh. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan yaitu pertanyaan umum tentang bagaimana respon dan tindakan guru dalam melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Partisipan pertama mengatakan saat terjadi cedera pada siswa yaitu pada saat siswa jatuh lalu menangis, partisipan berusaha untuk menenangkan siswa terlebih dahulu

lalu mengobati luka pada siswa dengan memberikan obat luka dan plester. Lalu partisipan kedua menyebutkan pengalamannya saat ada siswa yang jatuh dia melihat apakah siswa tersebut menangis atau tidak, jika siswa tidak menangis partisipan tidak memberikan penanganan apa-apa dan tidak menanyakan apakah ada cedera yang dialami siswa. Dari hasil studi pendahuluan diperoleh hasil bahwa di SDN 14 Pauh guru di sekolah tersebut melakukan pertolongan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya sendiri, serta belum ada pelatihan mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di sekolah tersebut. Dari pengamatan peneliti SD N 14 Pauh ini tidak memiliki UKS dan faktor lingkungan sekolah yang berada di tepi jalan, bangunan sekolah memiliki tekstur tanah tidak rata serta lantai keramik yang juga licin dapat menjadi faktor cedera yang terjadi pada anak di SDN 14 Pauh. Berdasarkan uraian fenomena diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengalaman guru melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Timur. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena saat ini masih banyak kasus cedera yan terjadi di sekolah baik itu cedera ringan, cedera berat bahkan sampai kematian, dengan adanya hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesiapan guru dalam melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan dapat diketahui bahwa informasi tentang pengalaman

guru melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Sekolah Dasar masih belum banyak. Pengalaman setiap orang terhadap suatu objek dapat berbeda-beda karena pengalaman mempunyai sifat subjektif yang dipengaruhi oleh isi memori seseorang tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi tentang pengalaman guru melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat menggali lebih dalam tentang makna pengalaman guru melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulis merumuskan masalah yaitu : “Bagaimana pengalaman guru melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Timur”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman guru melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman guru melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Sekolah Dasar di Kota Padang, sehingga dapat menjadi rujukan pengetahuan dalam bidang keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Merupakan tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang metode penelitian khususnya tentang pengalaman guru melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Timur, serta menjadi pengalaman baru dalam melakukan penelitian dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan tambahan kepustakaan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan mengenai pengalaman guru melakukan tindakan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Timur.

c. Bagi sekolah

Dapat menjadi data dasar dalam meningkatkan kesiapan guru dalam melakukan tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan

(P3K) di Sekolah Dasar dan sebagai data acuan bagi sekolah untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai penanganan cedera pada anak di sekolah.

d. Bagi Pemerintah atau instansi terkait

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan data dasar dalam pemberian pelatihan kepada guru atau tenaga pendidik di sekolah mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).

